

PESTA ADAT LA AUWA DI KELURAHAN WASAGA KECAMATAN PASARWAJO KABUPATEN BUTON

¹⁾Haeruddin dan ²⁾Hasriani

¹⁾Dosen dan ²⁾Mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Unidayan

ABSTRAK

Pesta adat La Auwa adalah pesta adat yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat di Kelurahan Wasaga setiap tahunnya pada bulan September tepatnya 15 malam bulan di langit. Wasaga merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara. Daerah ini memiliki keanekaragaman kebudayaan dan tradisi lokal yang keberadaannya perlu diperhatikan dan dilestarikan guna menambah dan memperkaya khazanah budaya bangsa pada umumnya dan di daerah Sulawesi Tenggara pada khususnya. Penamaan La Auwa pada pesta adat tersebut didasarkan pada penghormatan terhadap Maligana yang merupakan penguasa pertama di wilayah Wasaga. Kata Auwa berasal dari bahasa Cia-cia yaitu Auwa berarti kakek, karena Maligana merupakan penguasa pertama di Wasaga yang sangat dihormati oleh masyarakat Wasaga, maka Maligana dipanggil dengan sebutan La Auwa. Tujuan dilaksanakannya pesta adat La Auwa yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia rahmat dan hidayah atas limpahan rezki yang telah diberikan juga untuk mengenang kepergian dari Maligana. Pesta adat La Auwa memiliki filosofi dari setiap ritual dan rangkaian acaranya, pesta adat La Auwa tetap terjaga keasliannya dan tidak boleh ditinggalkan karena mempunyai penekanan karomah dari para leluhur.

PENDAHULUAN

Kebudayaan Indonesia pada hakikatnya merupakan keseluruhan produk atau karya nyata yang mempunyai nilai luhur untuk dimanfaatkan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam membangun bangsa sekarang ini. Dewasa ini, zaman modern yang mana perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah maju dengan pesatnya, yang mana akibatnya dapat mempengaruhi cara berpikir masyarakat, yang berdampak pada nilai-nilai tradisional dan kebudayaan tidak dapat dipertahankan kemurniannya. Masyarakat kita juga telah mengadakan hubungan sosial dengan daerah lain bahkan dengan bangsa lain dalam berbagai bentuk ciri khas kehidupan suatu suku bangsa dapat dilihat dari bagaimana pelaksanaan tradisi budaya yang dimilikinya hal tersebut mencerminkan bagaimana masyarakat tersebut memegang teguh nilai-nilai luhur yang diwariskan secara turun temurun dari generasi ke generasi dan diharapkan dapat bertahan secara permanen dan kekal abadi dalam kehidupan masyarakat.

Kebudayaan sebagai hasil dari kreatifitas manusia dijadikan sebagai hasil dari manusia dan kemudian dijadikan sebagai sebuah pola perilaku dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu perubahan dan perkembangannya banyak dipengaruhi oleh pertumbuhan dan perkembangan masyarakat pendukungnya.

Sehubungan dengan hal di atas diharapkan adanya peran masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam pembangunan, dalam rangka meningkatkan manusia seutuhnya. Oleh

karena itu dalam meningkatkan pembangunan nasional diperlukan usaha-usaha dalam bentuk kerjasama disegala bidang kehidupan dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan serta memantapkan ketahanan nasional Indonesia yakni dengan melalui kebudayaan, kesejahteraan yang ber-Bhinneka Tunggal Ika.

Wasaga merupakan salah satu Kelurahan di Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton Provinsi Sulawesi Tenggara. Daerah ini memiliki keanekaragaman kebudayaan dan tradisi lokal yang keberadaannya perlu diperhatikan dan dilestarikan guna menambah dan memperkaya khazanah budaya bangsa pada umumnya dan di daerah Sulawesi Tenggara pada khususnya. Salah satu diantaranya adalah pesta adat *La Auwa* yang sampai saat ini masih dilaksanakan oleh masyarakat Kelurahan Wasaga secara turun-temurun.

Upacara adat *La Auwa* merupakan ritual yang wajib dilaksanakan di Kelurahan Wasaga pada setiap tahunnya. Pelaksanaan pesta adat *La Auwa* ini dilatarbelakangi oleh perpisahan Maligana dan Wakanda. Sebelum Maligana pergi meninggalkan Wakanda dan juga anaknya, ia berpesan kepada keduanya bahwa “apabila kalian ingin bertemu denganku maka setiap bulan purnama se usai panen, maka kalian harus menyimpan hasil panen disebuah lumbung kemudian pada saat itulah aku akan datang untuk menemui kalian”. Kegiatan ini dalam perkembangannya disebut dengan pesta adat *La Auwa* yaitu kegiatan menyimpan hasil panen di baruga yang diletakkan pada sebuah lumbung yang disebut dengan talang *La Auwa*.

Penamaan *La Auwa* pada pesta adat tersebut didasarkan pada penghormatan terhadap Maligana yang merupakan penguasa pertama di wilayah Wasaga. Kata *Auwa* berasal dari bahasa cia-cia yaitu *Auwa* yang berarti kakek, Karena Maligana merupakan penguasa pertama di wilayah Wasaga yang sangat dihormati sehingga masyarakat memanggilnya dengan sebutan *La Auwa*. Tradisi pesta adat *La Auwa* dilaksanakan selain sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Tuhan atas atas berkah hasil panen yang melimpah juga karena untuk mengenang kepergian Maligana. Hingga sekarang sepanjang pengetahuan penulis kajian tentang pesta adat *La Auwa* di Kelurahan Wasaga belum pernah ditulis sebagai karya tulis ilmiah. Oleh karena itu peneliti mengajukan judul penelitian “Pesta Adat *La Auwa* di Kelurahan Wasaga Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton”.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian sosial dengan menggunakan pendekatan deskriptif-kualitatif yang bermaksud memberi gambaran secara terperinci mengenai Pesta Adat *La Auwa* di Kelurahan Wasaga Kecamatan Pasarwajo Kabupaten Buton. Untuk mendeskripsikannya, maka dilakukan penelitian lapangan berupa pengamatan dan wawancara, untuk mendapatkan data. Selain itu dalam penelitian ini peneliti juga memerlukan pengumpulan sumber yang diperoleh melalui studi kepustakaan, berupa jurnal, buku-buku, dan hasil-hasil penelitian sebelumnya.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, yaitu analisis terhadap data yang diperoleh berdasarkan kemampuan nalar peneliti dalam menghubungkan fakta, informasi, dan data. Teknik analisis data meliputi; 1) Reduksi data merujuk pada proses pemiihan, pemfokusan, penyederhanaan. 2) Abstraksi dan

pentransformasian data mentah yang terjadi dalam catatan-catatan lapangan yang tertulis. Penyajian data yaitu suatu kegiatan ketika sekumpulan informasi yang disusun seperti teks naratif berbentuk catatan lapangan. Serta penarikan/verifikasi kesimpulan yaitu langkah ketiga dari aktivitas analisis adalah penarikan dan verifikasi kesimpulan, dari permulaan pengumpulan data, peneliti kualitatif mulai memutuskan untuk menarik suatu kesimpulan dari sumber data.

PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

A. Latar Belakang Munculnya Pesta Adat *La Auwa*

Pesta adat *La Auwa* adalah pesta adat yang wajib dilaksanakan oleh masyarakat di Kelurahan Wasaga setiap tahunnya pada bulan September tepatnya 15 malam bulan di langit. Pesta adat *La Auwa* dilatarbelakangi oleh tradisi tutur tentang perpisahan Maligana dan Wakanda yang merupakan sepasang suami istri. Sebelum Maligana pergi meninggalkan Wakanda dan juga anaknya, ia berpesan kepada keduanya “bahwa apabila kalian ingin bertemu denganku maka setiap bulan purnama se usai panen, kalian harus menyimpan hasil panen di sebuah lumbung kemudian pada saat itulah aku akan datang menemui kalian”. Kegiatan ini dalam perkembangannya disebut dengan pesta adat *La Auwa* yaitu kegiatan menyimpan hasil panen yang diletakkan pada sebuah lumbung yang disebut dengan talang *La Auwa*. Talang *La Auwa* tersebut bentuknya seperti rumah yang terbuat dari kayu ditopang oleh satu tiang besar dan pada saat dilaksanakannya pesta adat *La Auwa* talang tersebut akan diisi dengan ketupat beserta lauk pauknya oleh masyarakat pada waktu *pisampea* (menyimpan ketupat).

Penamaan *La Auwa* pada pesta adat tersebut didasarkan pada penghormatan terhadap Maligana yang merupakan penguasa pertama di wilayah Wasaga. Kata *Auwa* berasal dari bahasa Cia-cia yaitu *Auwa* berarti kakek, karena Maligana merupakan penguasa pertama di Wasaga yang sangat dihormati oleh masyarakat Wasaga maka Maligana dipanggil dengan sebutan *La Auwa*.

Tujuan dilaksanakannya pesta adat *La Auwa* yaitu sebagai ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia rahmat dan hidayah atas limpahan rezki yang telah diberikan juga untuk mengenang kepergian dari Maligana. Pesta adat *La Auwa* memiliki filosofi dari setiap ritual dan rangkaian acaranya, pesta adat *La Auwa* tetap terjaga keasliannya dan tidak boleh ditinggalkan karena mempunyai penekanan karomah dari para leluhur. Pesta adat *La Auwa* sudah dilaksanakan sejak zaman nenek moyang terdahulu tetapi dilaksanakan tidak secara meriah dan dilaksanakan di rumah *bhisa* (perangkat adat), akan tetapi sejak tahun 1996 pesta adat *La Auwa* mulai dilaksanakan secara terbuka dan besar-besaran karena masyarakat di Kelurahan Wasaga sudah memiliki baruga sebagai tempat dilaksanakannya pesta adat *La Auwa*. Pesta adat *La Auwa* ini wajib dilaksanakan setiap tahunnya, apabila tidak dilaksanakan akan berakibat buruk bagi masyarakat di Kelurahan Wasaga yaitu hasil panen masyarakat Wasaga akan berkurang atau gagal panen (La Sale, wawancara 14 April 2018).

B. Prosesi Pelaksanaan Pesta Adat *La Auwa*

Proses pelaksanaan pesta adat *La Auwa* dibagi dalam beberapa tahapan yaitu dimulai dari tahap persiapan, pelaksanaan dan terakhir adalah tahap penutup. Adapun proses pelaksanaannya dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Tahap Persiapan

Persiapan pesta adat *La Auwa* berlangsung sejak satu bulan sebelum hari pelaksanaan. Adapun proses pelaksanaannya adalah sebagai berikut:

a. Penetapan Hari

Satu bulan menjelang pelaksanaan pesta adat *La Auwa* para tokoh adat melaksanakan musyawarah adat untuk menetapkan waktu pelaksanaan pesta adat, dalam musyawarah tersebut biasanya dihadiri oleh *parabela*, *bisha*, *waci* dan perangkat adat lainnya.

b. Pembentukan Panitia

Dimana berkumpulnya ketua-ketua adat dan *Anamuhane* (*parabela* pemuda) untuk mengadakan musyawarah akan membentuk panitia yang akan menyusun dan mengatur seluruh rangkaian, dari tahap persiapan, tahap pelaksanaan sampai tahap penutup dari pelaksanaan pesta adat tersebut, dilaksanakan beberapa hari setelah penetapan hari dilaksanakannya pesta adat *La Auwa*.

c. Latihan Menari

Setelah pembentukan panitia pesta Adat *La Auwa* maka panitia yang bertugas sebagai pengurus acara mulai mempersiapkan para penari agar dilatih untuk ditampilkan pada saat pesta adat *La Auwa*. Para penari tersebut terdiri dari laki-laki dan perempuan yang sudah dewasa. Tarian yang diajarkan adalah tarian *Mai-mai Andea*, *Lay Andea*, *Linda*, *Ngibi*, *Silat* dan *Mangaru*. Latihan menari tersebut dilaksanakan di rumah *parabela*.

d. Berkunjung ke *Sangia*

Biasanya 4 hari sebelum pelaksanaan Pesta adat *La Auwa* para tokoh adat dan masyarakat di Kelurahan Wasaga beramai-ramai berkunjung ke *Sangia* dengan membawa bekal serta perlengkapan lain yang diperlukan pada saat berada di *Sangia*. Tujuan dari berkunjung ke *sangia* ini adalah untuk berziarah ke makam leluhur serta meminta izin untuk melaksanakan pesta adat *La Auwa*.

Ada beberapa tahapan yang dilakukan pada saat berkunjung ke *Sangia* adalah sebagai berikut:

1. *Picundupi*

Picundupi adalah memberi tanda di jidat bagi orang yang baru pertama kali berkunjung ke *Sangia*. Ritual ini dilakukan oleh *Bhisa Sangia* dengan menggunakan media tanah tempat mandi terakhir leluhur masyarakat Wasaga ketika meninggal dunia sebelum dimakamkan. Menurut kepercayaan dari masyarakat Wasaga dengan melakukan ritual *Picundupi* ini maka masyarakat akan terhindar dari celaka pada saat berada di *Sangia*.

2. Penyembelihan Ayam

Ayam yang dibawa oleh masyarakat yang memiliki nazar kemudian dikumpulkan untuk disembelih. Penyembelihan ayam tersebut dilakukan oleh imam Wasaga, dan

setelah disembelih ayam tersebut akan diolah untuk dimasak oleh masyarakat dan setelah pembacaan do'a selesai maka akan dibagikan kepada masyarakat yang berkunjung ke Sangia untuk dimakan bersama.

3. Isi *Sangko*

Menyimpan uang di dalam piring yang dilakukan oleh setiap orang yang memiliki nazar tertentu sebagai tanda rasa syukur dan terimakasih atas hajat yang telah tercapai.

4. Pembacaan Do'a

Proses terakhir saat berada di Sangia adalah Pembacaan do'a yang dibacakan oleh *Bhisa Sangia* dan dilakukan di atas loteng. Bahan-bahan yang diperlukan pada saat pembacaan do'a adalah:

- a. Sirih
- b. Pinang
- c. *Tagambiri*
- d. 4 butir telur
- e. 8 buah ketupat, 4 yang tidak memiliki isi dan 4 yang memiliki isi
- f. 2 ekor ayam yang telah dibakar, 1 jantan dan 1 betina
- g. Nasi merah

Setelah pembacaan do'a maka dilanjutkan dengan makan bersama, ayam yang nazar yang telah dipotong dan dimasak dibagikan kepada masyarakat yang ada di *Sangia* untuk dimakan bersama (La Nardin, wawancara 17 April 2018).

e. Pembuatan *Sabua*

Dua hari menjelang pesta Adat *La Auwa* para tetua adat dan tokoh masyarakat berkumpul di *baruga* untuk pembuatan *Sabua* di depan *baruga* yang akan digunakan untuk para tamu ataupun masyarakat Wasaga yang menghadiri acara pesta adat *La Auwa* di Baruga. Setelah pembuatan sabua keesokan harinya panitia bersama dengan masyarakat saling membantu untuk menghias *baruga* sebelum digunakan pada saat pesta adat *La Auwa*.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Persiapan Talang *La Auwa*

Sore hari menjelang terbenamnya fajar sekitar pukul 15:00 Wita para perangkat adat mulai memindahkan talang *La Auwa* untuk diletakkan di tengah-tengah *baruga* yang dimana sebelumnya talang *La Auwa* diletakkan di dalam satu ruangan di *baruga* yang dibuat khusus sebagai tempat menyimpan talang *La Auwa*. Untuk memindahkan talang *La Auwa* ke tengah *baruga* dibutuhkan 6 - 7 orang laki-laki dewasa. Setelah talang *La Auwa* diletakkan di tengah *baruga*, talang tersebut dililitkan kain putih yang biasa disebut dengan *Katoliwu* dan digantungkan botol air yang berisi air putih yang biasa disebut dengan *Kasuke*. Setelah itu dilakukan pemotongan ayam di bawah talang yang dilakukan oleh *Bhisa*. Ayam yang dipotong harus ayam jantan yang sudah layak untuk dipotong dan selanjutnya

ayam tersebut akan dibawa pulang oleh *Bhisa* untuk dibakar dan disimpan di talang *La Auwa* pada saat *Pisampea*.

Talang *la Auwa* yang dalam bahasa lokalnya disebut sebagai *Tala La Auwa* adalah tempat penyimpanan ketupat yang dibawa oleh masyarakat Wasaga pada saat pesta adat *La Auwa*, bentuknya seperti lumbung (rumah kecil) dan terbuat dari kayu yang ditopang oleh satu tiang yang ukurannya besar. Talang ini akan diisi dengan ketupat *langole*, ketupat durian, ayam, dan juga ikan yang dibawa oleh masyarakat Wasaga saat *Pisampea*.

b. Penyiapan Isi Talang di Setiap Rumah

Persiapan ini dilakukan oleh masyarakat Wasaga baik yang miskin maupun yang kaya turut meramaikan dengan menyiapkan isi talang. Penyiapan isi talang yang dilakukan masyarakat dibagi menjadi dua yaitu:

1. Persiapan isi talang *La Auwa*

Persiapan ini wajib dilakukan oleh setiap orang yang sudah berkeluarga. adapun isi talangnya yaitu: ketupat *Langole* berjumlah 4 buah, 2 butir telur ayam atau ikan bakar dan untuk yang memiliki nazar akan membawa ayam yang sudah dibakar atau ketupat durian.

2. Persiapan isi talang sendiri

Selain mempersiapkan isi talang *La Auwa* yang akan dibawa pada saat *Pisampea*, masyarakat juga akan mempersiapkan isi talangnya masing-masing untuk dibawa di *Baruga*. Persiapan ini tidak diwajibkan untuk seluruh masyarakat Wasaga akan tetapi bagi yang bersedia membawa talang saja. Adapun isi talangnya yaitu: nasi, *lapa-lapa*, ayam, ikan, telur dan berbagai jenis lauk pauk lainnya yang diolah sedemikian rupa, beserta kue seperti *onde-onde*, *waje*, cucur, pisang goreng dan jenis-jenis kue lainnya yang ada di *haroa* orang Buton.

c. Pembacaan Riwayat Singkat

Pada saat tamu undangan dan masyarakat Wasaga telah berkumpul, maka sebelum kegiatan *Pisampea* dimulai, terlebih dahulu dilakukan pembacaan riwayat singkat desa Wasaga. Pembacaan riwayat singkat biasanya dilakukan oleh perempuan yang telah dewasa. Riwayat singkat berisi perjalanan hidup dari *La Auwa* dan *Wakanda* hingga terbentuknya Wasaga.

d. *Pisampea*

Kata *pisampea* berasal dari bahasa Cia-cia, yang berarti simpan atau menyimpan yaitu menyimpan hasil panen di *talang La Auwa* sebagai ungkapan rasa syukur kepada Tuhan. *Pisampea* merupakan acara inti dari pesta adat *La Auwa*. Ritual ini biasa dilakukan sekitar pukul 20:00 Wita sampai selesai setelah pembacaan riwayat singkat. Penyimpanan hasil panen dimulai dari *Bhisa*, kemudian *Parabela*, *Waci*, Imam Wasaga dan yang terakhir adalah masyarakat Wasaga secara berurutan dengan disertai niat masing-masing.

Ketupat yang disimpan oleh *Bhisa* di *talang La Auwa* berbeda dengan ketupat yang disimpan oleh masyarakat. Ketupat yang dipersembahkan oleh *Bhisa* antara lain: 2 buah ketupat *kauru*, 2 buah ketupat *langole*, 1 ekor ayam jantan yang dibakar dan disimpan di tengah talang. Sedangkan ketupat yang dibawa oleh masyarakat jumlahnya 4 buah yang disertai dengan telur ayam 2 butir atau ikan bakar. Sedangkan yang memiliki nazar membawa ayam yang jumlahnya tergantung dari yang memiliki nazar. Ketupat yang dipersembahkan oleh masyarakat Wasaga terdiri atas dua jenis yaitu ketupat *langole* dan ketupat durian.

Ketupat *langole* adalah ketupat yang wajib dipersembahkan oleh masyarakat Wasaga berbentuk panjang segi empat, dimana setiap rumah tangga yang masih utuh wajib membawa ketupat pada *talang La Auwa* sedangkan bagi para janda hanya membawa 2 buah ketupat saja. Sedangkan ketupat kedua adalah ketupat durian, disebut ketupat durian karena ketupat ini berbentuk sama seperti buah durian. Ketupat ini hanya bisa dipersembahkan masyarakat Wasaga yang memiliki hajat karena selama satu tahun telah mendapatkan sesuatu rejeki atau keberuntungan lain. Makna ketupat durian sama seperti manisnya durian, meskipun buah durian tersebut memiliki duri yang tajam. Persembahan ketupat *langole* bukanlah sesuatu yang tidak bermakna, melainkan memiliki makna bahwa *langole*, telur ayam, dan daging adalah satu kesatuan makna yang melambangkan keutuhan jiwa dan raga pada manusia yang saling menopang satu sama lain dalam diri seorang manusia.

3. Tahap Penutup

Tahap penutup merupakan rangkaian akhir dari pelaksanaan pesta adat *La Auwa* adapun proses pelaksanaannya dibagi menjadi beberapa tahapan yaitu:

a. Pembacaan Doa

Setelah kegiatan ritual *Pisampea* selesai, maka dilanjutkan dengan pembacaan do'a selamat yang dipimpin oleh Imam Wasaga. Setelah kegiatan pembacaan do'a maka dilanjutkan makan bersama yang diiringi dengan serangkaian acara hiburan.

b. Makan Bersama

Setelah pembacaan do'a selesai maka dilanjutkan dengan kegiatan makan bersama. Masyarakat yang berada di dalam *baruga* akan memakan isi talangnya masing-masing setelah itu masyarakat akan dihibur dengan serangkaian acara hiburan. Makan bersama akan dilakukan lagi pada pagi hari setelah proses belah ketupat. Dimana pada pagi hari tersebut ketupat yang diletakkan di talang *La Auwa* pada saat *Pisampea* dibagikan kepada masyarakat yang berada di *baruga* untuk dimakan bersama.

c. Acara Hiburan

Acara hiburan bertujuan untuk menghibur para tamu undangan beserta masyarakat Wasaga yang hadir di *Baruga* pada saat pesta adat *La Auwa* berlangsung. Acara hiburan ini biasanya dilakukan setelah kegiatan makan bersama. Hiburan yang dipertunjukkan di atas pentas antara lain: tarian *Mai-mai Andea*, *Lay Andea*, *Pangibi*,

Linda, Manca, Pajoge, dan Mangaru yang dilakukan oleh remaja yang sudah terpilih dan dilatih selama beberapa minggu untuk persiapan pesta Adat *La Auwa*. Setelah ditampilkan di atas pentas, tarian-tarian tersebut kemudian dilakukan lagi oleh masyarakat baik yang tua ataupun yang muda sambil menunggu terbit fajar hingga dilakukannya kegiatan belah ketupat dan makan bersama.

C. Makna yang Terkandung Dalam Pesta Adat *La Auwa*

Ada beberapa makna yang terkandung dalam pesta adat *La Auwa* antara lain sebagai berikut:

1. Makna Religi

Makna religi yang terkandung dalam pesta adat *La Auwa* ditandai dengan pembacaan do'a yang dilakukan oleh imam Wasaga dengan maksud sebagai ungkapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa karena telah diberi kesehatan dan keselamatan dan dalam bentuk rasa syukur atas karunia rahmat dan hidayah serta nikmat rezekinya.

2. Makna Budaya

Makna budaya yang terkandung dalam pesta adat *La Auwa* yaitu pelaksanaan pesta adat ini masih dilaksanakan dan dilestarikan sampai sekarang yang merupakan warisan dari nenek moyang yang hingga sekarang masih tetap dipertahankan keaslian budayanya.

Pesta adat *La Auwa* yang dilakukan oleh masyarakat Wasaga minimal akan melahirkan acuan bagi generasi muda sekarang untuk menghayati dan melestarikan budaya yang dimiliki leluhurnya, juga sebagai simbol identitas dan jati diri bangsa, dan merupakan dasar bagi generasi muda untuk mengambil peran dalam melestarikan budaya pesta adat *La Auwa* di Kelurahan Wasaga.

3. Makna Sosial

Pesta adat *La Auwa* dilihat dari aspek sosial dari awal persiapan, pelaksanaan sampai dengan penutup selalu melibatkan partisipasi keluarga dan masyarakat. Kondisi seperti ini dibuktikan dengan tingginya jiwa semangat kekeluargaan dan gotong-royong warga masyarakat dalam membangun lingkungan. Implikasi dalam pelaksanaan pesta adat *La Auwa* adalah sebagai menata hubungan manusia, alam, lingkungan dan Allah SWT juga sebagai sarana untuk memperkokoh hubungan silaturahmi dalam kehidupan bermasyarakat.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

Pesta adat *La Auwa* dilatarbelakangi oleh tradisi tutur tentang perpisahan Maligana dan Wakanda yang merupakan sepasang suami istri. Sebelum Maligana pergi meninggalkan Wakanda dan juga anaknya, ia berpesan kepada istrinya serta anaknya “bahwa apabila kalian ingin bertemu denganku maka setiap bulan purnama se usai panen, kalian harus menyimpan hasil panen di sebuah lumbung (rumah kecil) kemudian pada saat itulah aku akan datang menemui kalian”.

Tahap pelaksanaan pesta adat *La Auwa* dibagi dalam tiga tahap yaitu: Tahap persiapan yaitu dimulai dari penetapan hari, setelah itu dilakukan pembentukan panitia, latihan menari, berkunjung ke sangia untuk berziarah di makam leluhur, dan pembuatan *sabua* sebagai tempat pelaksanaan pesta adat. Tahap pelaksanaan yaitu dimulai dari persiapan talang *La Auwa*, persiapan isi talang di rumah untuk dibawa ke *baruga* pada saat pesta adat *La Auwa*, pembacaan riwayat singkat, *pisampea* atau menyimpan ketupat ditalang *La Auwa*. Tahap penutup diawali dengan pembacaan do'a yang dipimpin oleh Imam Wasaga, makan bersama dan di akhiri dengan acara hiburan.

Makna yang terkandung dalam pelaksanaan pesta adat *La Auwa* yaitu (a) makna Religi yaitu sebagai bentuk ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT atas karunia rahmat dan hidayah serta nikmat rezeki-Nya; (b) makna budaya yaitu tradisi turun temurun; dan (c) makna sosial mempererat hubungan silaturahmi dan terjalinnya hubungan kekerabatan di antara masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiman. 2001. *Peranan Masyarakat Batuatas dalam Memelihara Tradisi Pesta Kampung Riapa (Studi Kasus Desa Batuatas Liwu)*. Skripsi. Baubau: Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
- Kartodirjo, Sariono. 1993. *Pendekatan Ilmu Sosial Dalam Metodologi Sejarah*. Jakarta: Gramedia.
- Koentjaraningrat. 1992. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- La Saene. 2013. *Upacara Maataano Galampa Desa Lapandewa Makmur Kecamatan Lapandewa*. Skripsi. Baubau: Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
- Moleong, Lexy J. 1995. *Metode Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Pramita, Fatmin. 2016. *Tradisi Fale-Falea pada Masyarakat Liya Kabupaten Wakatobi*. Skripsi. Baubau: Universitas Dayanu Ikhsanuddin.
- Soekanto, Soejono. 1999. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Sujarwa. 2005. *Ilmu Sosial dan Budaya Dasar: Manusia dan Fenomena Sosial Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Wa Yurniati. 2017. *Tradisi Pitaka pada Masyarakat Desa Gu Kecamatan Batuatas Kabupaten Buton Selatan*. Skripsi. Baubau: Universitas Dayanu Ikhsanuddin.